



Memahami Kasih dan Pelayanan Maria dalam Kitab Suci serta Relevansinya Bagi Kehidupan Umat Kristen

Kristianus Nong Sius Wara¹, Helena Bota Rebong², Petrus Tau Pake³, Laurensius Rai Raja⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Alamat : Ledalero, Maumere 86152, Flores, Nusa Tenggara Timur

Email: kristianusnong642@gmail.com, helenarebong@gmail.com, petrustaupake29@gmail.com, dangkerraja@gmail.com

Abstract: This article explores the figure of the Blessed Virgin Mary as a central model of love and service within the Christian faith. The study is grounded in Sacred Scripture and the tradition of the Church as the main sources for theological reflection. This research arises from various pastoral challenges frequently encountered in the life of Christian communities. One of the predominant issues is the limited understanding among believers concerning the person of Mary, which often leads to theological misconceptions. Some Christians mistakenly regard Mary as divine, placing her above Jesus Christ. In addition, rapid societal developments have introduced new challenges such as heightened individualism, consumeristic lifestyles, and excessive dependence on social media and technology. These conditions contribute to the weakening of spiritual life and diminish the vitality of religious practice and devotion. The article employs a library research method, including an analysis of the Gospels of Luke and John, as well as an examination of official Church documents related to Mary's example of love and service. The findings indicate that Mary is not God and is not equal to God, but is a faithful servant who embodies obedience, love, and steadfast service. Her exemplary life provides spiritual inspiration and guidance for Christians in facing the complexities and struggles of contemporary life

Keywords: Mary, Love, Service, Pastoral Issues, Spirituality, Sacred Scripture

Abstrak; Artikel ini mengkaji sosok Bunda Maria sebagai figur sentral yang patut diteladani dalam hal kasih dan pelayanan. Kajian ini berlandaskan pada Kitab Suci serta tradisi Gereja sebagai dasar refleksi teologis. Penelitian ini berangkat dari problematika pastoral yang sering muncul dalam kehidupan umat Kristiani. Salah satu persoalan utama ialah kurangnya pemahaman umat mengenai pribadi Maria, yang kerap menimbulkan pandangan menyimpang. Tidak jarang umat memandang Maria sebagai Tuhan sehingga menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi daripada Yesus Kristus. Selain itu, perkembangan zaman yang sangat pesat turut menghadirkan berbagai tantangan baru, seperti meningkatnya sikap individualisme, budaya konsumerisme, serta keterikatan yang berlebihan pada media sosial dan teknologi. Situasi ini berdampak pada melemahnya kehidupan rohani umat, yang pada akhirnya mengurangi semangat spiritualitas dalam menjalankan aktivitas dan praktik keagamaan. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi kepustakaan, mencakup analisis terhadap Injil Lukas dan Yohanes, serta telaah terhadap dokumen-dokumen ajaran resmi Gereja yang berkaitan dengan teladan kasih dan pelayanan Maria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maria bukanlah Tuhan dan tidak sederajat dengan Allah, melainkan hamba Allah yang taat serta setia dalam kasih dan pelayanannya. Keteladanan hidup Maria memberikan inspirasi dan disposisi spiritual yang dapat menolong umat Kristiani dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di masa kini.

Kata kunci: Maria, Kasih, Pelayanan, Problematisasi Pastoral, Spiritualitas, Kitab Suci

1. LATAR BELAKANG

Dalam diskursus teologi Kristen masa kini, figur Maria tetap menjadi pusat perhatian sekaligus perdebatan di tengah umat. Gereja Katolik menempatkan Maria secara istimewa melalui empat dogma utama: Maria sebagai Bunda Allah (Divine Motherhood), Maria tetap perawan (Perpetual Virginity), Maria dikandung tanpa noda dosa (Immaculate Conception),

dan Maria diangkat ke surga (Assumption) (Widodo, 2021). Keempat dogma ini menegaskan kedekatan Maria dengan misteri keselamatan Kristus. Namun demikian, sebagian kalangan mengkhawatirkan bahwa penekanan berlebihan terhadap devosi Maria dapat mengaburkan fokus utama iman Kristen yang berpusat pada Kristus.

Kekhawatiran tersebut muncul dalam konteks dunia modern yang ditandai individualisme, konsumerisme, krisis spiritual, serta melemahnya kesadaran komunal dalam kehidupan umat beriman. Dalam situasi demikian, figur Maria sering dipahami sebatas objek devosi atau dogma, bukan sebagai teladan iman yang aktual bagi pergumulan Gereja masa kini. Padahal, narasi Kitab Suci menghadirkan Maria sebagai pribadi yang mendengarkan sabda, merenungkan kehendak Allah, dan menghayatinya dalam pelayanan terhadap sesama, yakni suatu sikap iman yang sangat relevan bagi tantangan umat Kristen modern.

Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang tidak hanya memaparkan dogma Maria, tetapi juga mengintegrasikan kesaksian Kitab Suci tentang Maria dengan kebutuhan spiritual dan moral umat masa kini. Penekanan ini menjadi penting karena arus informasi, gaya hidup konsumtif, dan kemajuan teknologi sering kali mengalihkan perhatian umat dari praksis iman, refleksi rohani, dan keterlibatan sosial. Dalam konteks ini, Maria dapat dipandang sebagai teladan rohani yang menawarkan paradigma hidup beriman yang mendalam, komunal, dan berbasis kasih.

KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang Maria telah banyak dilakukan dari perspektif teologis, biblis, pastoral, maupun spiritualitas. Dalam perspektif biblis, Senda (2023) memandang Maria sebagai murid yang istimewa, yakni pribadi yang dengan setia mendengarkan firman Allah dan melaksanakannya. Sikap ini merupakan kebutuhan mendesak Gereja kontemporer yang tengah menghadapi kecenderungan hidup berpusat pada diri sendiri serta melemahnya komitmen komunal.

Kardiman dan Jesanto (2024) menekankan figur keibuan Maria sebagai dasar pelayanan umat awam. Bagi mereka, Maria menghadirkan teladan pelayanan yang penuh cinta, pengabdian tanpa syarat, dan kesediaan mendampingi sesama. Perspektif keibuan ini membuka wawasan bahwa spiritualitas Maria relevan dalam membentuk karakter umat untuk terlibat dalam pelayanan pastoral Gereja.

Kajian Viktorahadi (2021) menyoroti kesetiaan dan ketaatan Maria sebagaimana tergambar dalam Lukas 1:26–38 dan ajaran Konsili Vatikan II. Pilihan hidup Maria dipahami sebagai ungkapan cinta kasih yang berakar pada kehendak Allah. Perspektif ini menegaskan bahwa ketaatan Maria bukan sikap pasif, tetapi bentuk keberanian untuk menanggapi misi Allah dalam dunia.

Sementara itu, penelitian Intan Martina dkk. (2023) memandang Maria sebagai ikon Gereja: pribadi yang menghadirkan Kristus dalam seluruh peristiwa kehidupan. Mereka menegaskan bahwa Gereja masa kini dipanggil untuk meneladani spiritualitas Maria sebagai komunitas yang senantiasa menghadirkan kasih Kristus di tengah situasi sosial-politik yang kompleks.

Berbagai kajian tersebut memperkaya pemahaman teologi tentang Maria. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan kesaksian Kitab Suci mengenai Maria dengan tantangan konkret kehidupan spiritual umat Kristen di era modern, seperti krisis identitas rohani, pengabaian nilai-nilai sosial, dan meningkatnya individualisme. Karena itu, artikel ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan menekankan relevansi Maria sebagai figur kasih, ketaatan, dan pelayanan yang mampu menjawab pergumulan Gereja masa kini.

Penelitian ini berpijak pada dugaan bahwa kesaksian Alkitab tidak hanya menggambarkan Maria sebagai figur yang dikaitkan dengan dogma Gereja, tetapi lebih jauh menampilkan dirinya sebagai sosok yang memancarkan kasih, ketaatan, dan komitmen dalam pelayanan. Corak spiritualitas Maria tersebut memberikan model iman yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan aktual Gereja, seperti meningkatnya sikap individualistik, memudarnya identitas rohani umat, serta melemahnya solidaritas sosial di tengah kehidupan beriman masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ialah kajian ini memfokuskan pada pemahaman yang mendalam terhadap figur Maria sebagaimana ditampilkan dalam Kitab Suci terkhususnya teladan hidup Maria yang berkaitan dengan kasih

dan pelayanan. Dalam penelitian teologi yang telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks dan konteks secara komprehensif.

Menggunakan metode penelitian kepustakaan berupa, pengumpulan data-data yang diperoleh melalui sumber tertulis seperti Kitab Suci, dokumen Gereja, literatur Mariologi, karya tafsir ilmiah, dan jurnal akademik. Penelitian ini membantu penulis dalam menelusuri bagaimana pemahaman tentang Maria berkembang dalam kajian biblis teologis, serta bagaimana teladan kasih dan pelayanannya dipahami sebagai teladan dasar hidup umat Kristen masa kini di tengah kehidupan modern, Mestika Zed (2008). Sumber utama yang dianalisis yakni Injil Lukas dan Yohanes yang secara ekspisit menampilkan Maria sebagai figur yang setia, penuh kasih, serta telibat dengan penuh tanggung jawab dalam karya pelayanan Kristus.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencari literatur yang relevan membahas tentang Maria, kasih, dan pelayanannya dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah (termasuk dari google books, dan google scholar), serta dokumen resmi Gereja. Dalam prosesnya peneliti membaca dengan kritis, penandaan gagasan penting, dan merumuskan konsep-konsep yang berkaitan dengan Maria, kasih, dan pelayanannya, serta spiritualitas hidup kristiani sebagaimana telah diteladani dan dicerminkan oleh Maria.

Menganalisa Data

Data-data yang dianalisa menggunakan analisis isi yakni metode yang dikaji dalam isi teks secara sistematis dalam menemukan topik dan tema maupun struktur makna tulisan. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami representasi Maria, dan kasih pelayanannya yang juga merujuk dalam Kitab Suci serta penafsiran para teolog terhadap figur tersebut. Selain dari itu, peneliti juga menggunakan analisis intertekstual guna menghubungkan narasi Kitab Suci melalui refleksi kontemporer, agar dapat menghubungkan figur Maria dengan kehidupan umat Kristen masa kini (Zaluchu, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kasih Maria sebagai Teladan hidup Umat Kristiani

Dalam memahami kasih Maria, kita harus kembali melihat sumber utama ajaran Khatolik yaitu Kitab Suci. Terdapat tiga narasi kunci dalam Injil yang menyoroti karakter dan perannya, yakni ketataan yang menginspirasi: Fiat Maria dalam Lukas 1:26-38. Maria menjawabi bahwa ketataan yang ia tunjukkan bukan sekadar ketataan yang bersifat pasif tetapi lebih dari itu, ketataan yang lahir dari relasi personal imannya kepada Allah. Perihal ini menyoroti respon Maria Ketika Malaikat Gabriel mengumumkan bahwa ia akan mengandung Anak Allah, jawaban Maria “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu,” peristiwa ini merupakan puncak penyerahan diri yang total kepada Allah (Melkisedek, 2024). Kata hamba (*doule*) diambil dari bahasa Yunani yang berarti status yang sangat rendah, tetapi Maria menerimanya dengan kerendahan hati yang sangat luar biasa. Ketataan yang ditunjukkan Maria bukanlah ketataan yang pasif, melainkan sebuah tindakan iman yang aktif. Hal ini menegaskan bahwa, pilihan Maria untuk menerima kehendak Allah merupakan sebuah contoh iman yang nyata, yang menggabungkan kerendahan hati, keterbukaan, penyerahan diri secara total, cinta, serta kasih yang tulus kepada Allah. Tindakan yang dilakukan Maria menjadi simbol bagi umat Kristiani untuk dapat mendengarkan dan menerima kehendak Allah walaupun dalam situasi yang sulit dan ketidakpastian.

Magnificat Maria dalam Lukas 1:46-55, di mana setelah kunjungan kepada Elisabeth, Maria mengucapkan kidung puji. Kidung ini bukan hanya ucapan syukur pribadi, tetapi juga sebuah pernyataan teologis dan sosial yang radikal. Maria memuliakan Allah karena “telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya” dan “karena menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya serta meninggikan orang-orang yang rendah.” Oleh sebab itu, *Magnificat* merupakan ekspresi kasih Maria kepada Allah dan umat-Nya, terutama mereka yang terpinggirkan dan miskin (Martin Harun 1998). Kasih Maria merupakan kasih yang seharusnya menggerakan umat Kristiani untuk hidup dalam rana sosial maupun profetis dengan berlandaskan cinta kasih serta iman yang mendalam kepada Allah.

2. Pelayanan Maria sebagai Diakoni yang Membawa kepada Kristus

Kisah pernikahan di Kana dalam Injil Yohanes 2:1-11 menjelaskan bahwa, meskipun Injil Yohanes tidak menyebut nama Maria, narasi pernikahan di Kana menampilkan perannya yang unik. Saat tuan rumah kehabisan anggur, Maria dengan sigap memperhatikan kebutuhan mereka dan segera memberitahukan kepada Yesus. Perintah Maria kepada para pelayan “apa yang dikatakan-Nya kepadamu, perbuatlah itu,” peristiwa ini memperlihatkan Maria sebagai figur yang mempunyai kepekaan pastoral. Maria sangat peduli terhadap kebutuhan sesamanya

sehingga hal ini mendorong umat Kristiani untuk juga meneladani sikap Maria dalam menolong sesama yang membutuhkan bantuan, juga mendorong sesama agar dalam pelayanan itu selalu mengarahkan kepada tugas penyelamatan melalui kehadiran Yesus.

Relevansi Teladan Maria Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini

1. Ketaatan Sebagai Simbol kebebasan Spiritual

Ikon merupakan sebuah emanasi kehadiran yang mengubah perspektif dan menggerakan refleksi. Maria hadir sebagai ikon yang menjadi simbol ketaatan paling sempurna serta teladan bagi umat Kristiani masa kini dalam menjalani kehidupan seturut kehendak dan perintah Allah¹. Mengikuti kehendak Allah merupakan kebebasan yang mengarahkan umat Kristiani untuk hidup dalam kebahagian. Ketaatan Maria menunjukkan bahwa kebebasan bukan hanya tentang melakukan sesuatu berdasarkan apa yang kita mau, melainkan memilih sesuatu yang baik dan benar seturut kehendak Allah. Ketaatan ini tidak dipaksakan bagi dirinya, tetapi keputusan bebas yang ia pilih untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah Allah, sehingga perihal ini membawa dirinya menuju kebahagiaan yang sejatinya.

Umat Kristiani pada era modern menghadapi beragam dinamika yang menekan—bukan hanya pada level spiritual, tetapi juga dalam lingkup sosial, budaya, hingga psikologis. Pengaruh sekularisme membuat nilai iman kurang dihargai dalam kehidupan masyarakat, sementara budaya individualisme mendorong orang untuk lebih mengutamakan diri sendiri daripada kepentingan komunitas (Boe et al., 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan aliran distraksi tanpa henti, yang sering kali mengikis waktu dan ruang bagi umat untuk melakukan permenungan rohani. Kondisi inilah yang kemudian menimbulkan kecemasan, kebingungan, bahkan memicu krisis identitas iman. Dalam konteks demikian, ketaatan Maria kepada Allah menjadi gambaran nyata mengenai kebebasan batin yang relevan dan dibutuhkan pada masa kini.

Ketaatan Maria yang terlihat dalam kesediaannya menerima rencana Allah meski penuh ketidakpastian dalam Injil Lukas 1:26-38, menunjukkan bahwa kebebasan sejati bukanlah mengikuti segala keinginan pribadi, melainkan membuka diri pada kehendak ilahi. Saat dunia modern menuntut manusia untuk mengendalikan seluruh aspek hidupnya, Maria justru menunjukkan bahwa penyerahan diri kepada Allah dapat membebaskan manusia dari rasa

takut, tekanan batin, dan tuntutan hidup yang berat. Sikap ketaatan seperti ini menumbuhkan ketenangan interior yang menjadi sangat penting bagi umat Kristiani ketika berhadapan dengan keputusan besar ataupun tekanan sosial yang kompleks.

Di samping itu, umat Kristiani masa kini juga dihadapkan pada berbagai bentuk penderitaan: tekanan mental, beban pekerjaan yang tinggi, relasi yang retak, serta tantangan moral yang muncul dari budaya yang semakin relatif. Dalam realitas tersebut, ketabahan Maria dalam menjalani penderitaan terutama saat mendampingi Yesus hingga di bawah kaki salib menjadi kekuatan yang mendorong umat agar tidak kehilangan iman ketika menghadapi situasi sulit (Iswandaru, 2024). Kesetiaan Maria menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah adalah sumber ketangguhan rohani yang menolong seseorang melewati badi kehidupan zaman modern.

Teknologi yang berkembang pesat juga menghasilkan kebisingan baru dalam kehidupan umat, membuat keheningan batin semakin sulit ditemukan. Budaya serba cepat menyebabkan refleksi pribadi kerap terabaikan. Keheningan Maria, yang digambarkan sebagai pribadi yang menyimpan dan merenungkan peristiwa-peristiwa dalam hatinya, menjadi undangan bagi umat Kristiani untuk kembali menemukan nilai kontemplasi. Justru melalui keheningan inilah kebebasan rohani terbentuk, ketika manusia dapat merasakan kehadiran Allah di tengah derasnya arus dunia digital.

Pada akhirnya, di tengah berbagai krisis moral, sosial, maupun eksistensial yang melingkupi zaman modern, umat Kristiani membutuhkan sosok yang dapat menyalakan kembali harapan. Maria, melalui keutamaan harapannya, memperlihatkan bahwa ketaatan kepada Allah membuka pintu bagi lahirnya pengharapan baru, bahkan ketika masa depan tampak tidak menentu. Sebagai ibu rohani yang memahami pergumulan manusia, Maria menghadirkan bentuk pendampingan yang menguatkan bagi mereka yang mengalami tekanan spiritual dan moral. Dengan demikian, ketaatan Maria tidak hanya berfungsi sebagai contoh etis, melainkan menjadi sebuah model kebebasan spiritual yang menguatkan umat Kristiani untuk tetap tegar dalam menghadapi tantangan zaman modern.

2. Cinta Kasih Terhadap yang Lemah dan Terpinggirkan

Pujian Maria dalam *Magnificat* menghadirkan sebuah tantangan moral yang kuat bagi Gereja dan umat Kristiani. Teks tersebut bukan sekadar ungkapan syukur, tetapi juga seruan profetis yang menyingkapkan keberpihakan Allah kepada mereka yang hidup dalam keterhimpitan sosial. Karena itu, Gereja dipanggil untuk tidak berhenti pada ajaran teoritis mengenai kasih, tetapi diwajibkan mewujudkannya dalam tindakan nyata, terutama terhadap mereka yang tersisih oleh ketidakadilan, kemiskinan, dan struktur sosial yang menindas.

Dalam konteks masyarakat modern yang masih berkutat pada ketimpangan ekonomi dan dominasi pola pikir patriarkal, figur Maria tampil sebagai model rohani yang menyingkapkan cara Allah bekerja melalui sosok sederhana untuk mengangkat martabat manusia. Kehadiran Maria menegaskan bahwa Allah memberi perhatian istimewa kepada mereka yang dipinggirkan; karena itu umat Kristiani didorong untuk mengikuti jejaknya dengan terlibat dalam perjuangan sosial yang menyentuh persoalan nyata masyarakat.

Ajaran sosial Gereja berulang kali menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait kurangnya materi, tetapi juga berhubungan dengan sistem dan relasi sosial yang menghasilkan ketidaksetaraan. Oleh sebab itu, pelayanan kasih tidak seharusnya berhenti pada bantuan yang bersifat sesaat, tetapi harus berkembang menjadi gerakan yang mendukung perubahan struktural demi keadilan yang lebih luas (Makiliuna et al., 2024).

Sejumlah penulis teologi di Indonesia juga menyoroti bahwa panggilan Gereja mencakup usaha membangun solidaritas dengan mereka yang tertindas dan memperjuangkan tatanan sosial yang lebih manusiawi (Bay & Derung, 2024). Dalam kerangka ini, mariologi memiliki dimensi sosial yang sangat penting: Maria dipahami bukan hanya sebagai objek penghormatan, tetapi sebagai figur yang hidupnya memancarkan keberpihakan Allah kepada kaum kecil (Tibo, 2020).

Semangat diakonia yang dicontohkan Maria mengarahkan Gereja untuk tidak hanya memberi bantuan, tetapi turut memberdayakan mereka yang lemah, sehingga martabat mereka dipulihkan dan suara mereka mendapat ruang dalam masyarakat (Yolanika, 2025). Dengan meneladani spiritualitas Maria yang mengandung empati, harapan, dan keberanian, umat Kristiani dapat menghadirkan bentuk kasih yang bersifat transformasional: kasih yang mengubah hidup, memperbaiki struktur sosial, dan memberi ruang bagi kehidupan yang lebih adil bagi seluruh umat Kristiani.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa figur Maria dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja memiliki relevansi yang mendalam bagi dinamika iman umat Kristen pada era kontemporer. Berdasarkan analisis terhadap narasi biblis, refleksi teologis, dan kajian pastoral, penelitian ini menegaskan bahwa hipotesis awal telah terverifikasi: Maria tidak hanya hadir sebagai figur dogmatis atau tokoh devosional, tetapi terutama menampilkan spiritualitas yang holistik—mencakup kedalaman relasi dengan Allah, keteguhan moral, serta kepekaan sosial yang dapat menjadi pola pembentukan iman masa kini. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh individualisme, degradasi nilai-nilai Kristiani, dan krisis spiritual yang semakin kompleks, spiritualitas Maria terbukti relevan sebagai paradigma pembaruan batin dan praksis pelayanan.

Hasil penelitian mengarah pada pemahaman bahwa spiritualitas Maria memberikan kontribusi penting bagi Gereja, khususnya dalam mengembalikan orientasi iman umat kepada Kristus sebagai pusat kehidupan rohani. Keteladanan Maria dalam mendengarkan firman, merenungkan setiap peristiwa hidup, serta kesediaannya menerima kehendak Allah secara bebas dan sadar, menghadirkan model pembinaan iman yang menekankan keseimbangan antara kedalaman kontemplatif dan keterlibatan pastoral. Temuan ini menunjukkan bahwa Gereja memerlukan pendekatan pembinaan rohani yang tidak semata bertumpu pada aktivitas ritual dan pengetahuan doktrinal, tetapi pada formasi batin yang memampukan umat untuk membangun discernment, keheningan, dan sensitivitas moral dalam setiap keputusan hidup.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas Maria yang tercermin dalam Magnificat menawarkan suatu perspektif baru bagi Gereja dalam merespons persoalan sosial masa kini, seperti ketidakadilan struktural, polarisasi sosial, dan lemahnya solidaritas komunitas. Paradigma profetis yang dihadirkan Magnificat memperlihatkan bahwa relasi dengan Allah tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial terhadap mereka yang lemah dan terpinggirkan. Dengan demikian, Gereja perlu menempatkan spiritualitas Maria sebagai inspirasi untuk mengembalikan pelayanan sosial sebagai bagian integral dari misi evangelisasi.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, Gereja diharapkan mengintegrasikan spiritualitas Maria ke dalam program pembinaan iman di berbagai tingkatan, mulai dari keluarga, komunitas basis, hingga formasi kategorial, dengan menekankan aspek keheningan, permenungan, ketaatan iman, dan keterlibatan sosial. Pendekatan ini diyakini mampu mengatasi gejala disorientasi rohani umat

dan memperkuat karakter iman yang kokoh, peka, serta bertanggung jawab. Kedua, perlu dilakukan upaya pelurusan pemahaman devosi Maria agar tetap berada dalam orientasi Kristologis. Devosi yang tepat akan meneguhkan relasi dengan Kristus, bukan mengantikannya. Oleh sebab itu, penyadaran teologis mengenai kedudukan Maria sebagai “jalan menuju Kristus” perlu ditanamkan secara konsisten dalam pendidikan iman Gereja. Ketiga, Gereja perlu memanfaatkan spiritualitas Magnificat sebagai dasar penguatan pelayanan sosial dalam menghadapi tantangan kemanusiaan kontemporer, sehingga Gereja tidak hanya hadir sebagai komunitas ibadah, tetapi sebagai agen transformasi sosial.

Penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan metodologis. Kajian ini berfokus pada analisis teologis dan hermeneutik tanpa disertai pengujian empiris mengenai praktik penerapan spiritualitas Maria di tingkat komunitas pastoral. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner, misalnya melalui penelitian lapangan, studi etnografi gerejawi, wawancara pastoral, atau analisis implementasi program pembinaan iman yang berorientasi pada spiritualitas Maria. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas Maria dan dinamika psikologis umat dalam menghadapi tekanan hidup modern, sehingga dapat dirumuskan model formasi iman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa figur Maria memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya Gereja menjawab tantangan iman dan sosial pada masa kini. Dengan mengintegrasikan spiritualitas Maria secara tepat dan kontekstual, Gereja memiliki landasan kuat untuk membangun kehidupan iman umat yang lebih mendalam, matang, dan relevan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Spiritualitas Maria menawarkan arah pembaruan yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga afektif, moral, dan pastoral, sehingga Gereja dapat memperkuat identitasnya sebagai komunitas yang setia pada Kristus dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, R. F. B., Viktor, B., & Prasetya, I. (2021). Maria sebagai model ketaatan menurut Luk 1:26–38 dan *Lumen Gentium*. *Jurnal Teologi*, 10(1), 35–44.
- Bay, M. S., & Derung, T. N. (2024). Solidaritas dan keadilan sosial menurut Gereja dalam *Octogesima Adveniens. Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 97–106.
- Boe, M. R., Senda, S. S., & Boko, M. V. B. I. P. R. (2024). Peran keibuan Maria dalam Matius 2:13–23 dan relevansinya bagi kaum Kristiani masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24(2), 230–243.

- Harun, M., & Adhi, A. P. (1988). *Maria dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Iswandaru, Y. S. (2024). *Keutamaan Bunda Maria* (Edisi digital). Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya Semesta.
- Makiliuna, M., Tato, T. A. M., Mangar, M., & Yulianti, Y. E. (2024). Ajaran sosial Gereja melihat kemiskinan dan keadilan melalui lensa *Mater et Magistra*. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 4(2), 38–44.
- Martina, I., Setiawan, A., Laka, M., Daeli, A., & Molo, R. (2021). Pandangan umat Katolik tentang Maria Bunda Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 80–90.
- Melkisedek, M., Agustin, V., & Tapilaha, S. R. (2024). Keteguhan iman dalam era tantangan dari perspektif teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Katolik*, 2(2), 1–15.
- Senda, S. S. (2023). Kemuridan Maria sebagai inspirasi kemuridan Gereja: Telaah atas teks-teks pilihan tentang Maria dalam Perjanjian Baru. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 285–299.
- Tibo, P. (2020). Santa Perawan Maria sebagai model menurut dokumen *Marialis Cultus* (Pasal 16–23) serta aplikasinya dalam katekese. In *Veritate Lux*, 3(1), 20–28.
- Widodo, A. (2021). Maria dalam misteri Kristus dan dalam hidup Gereja. *Jurnal Teologi*, 10(2), 195–214.
- Yolanika, N. T. (2025). Kedudukan dan ketercapaian diakonia Gereja dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan pembaharuan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1133–1145.
- Zaluchu, S. E. (2020). Struktur artikel untuk jurnal ilmiah dan teknik penulisannya. Dalam Strategi *menulis jurnal untuk ilmu teologi* (Jilid 1, pp. 1–21). Semarang: Golden Gate Publishing.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.